



BAB III

TAFSIR SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13

A. Lafadz dan Terjemahan

Surat Al-Hujurat terdiri dari 18 ayat, ini termasuk surat Madaniah, Surat Al-Hujurat merupakan surat yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting, mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai manhaj (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya kurang dari ratusan.¹

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran islam telah memberikan perhatian terhadap perlunya pembinaan masyarakat. Sehubungan dengan itu, pada pembagian ini akan dikaji ayat-ayat yang berhubungan dengan pembinaan masyarakat.²

Surat al-Hujurat berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah SWT dan terhadap Nabi, dan orang yang menentang ajaran Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang fasik. Pada pembahasan ini dijelaskan apa yang harus dilakukan seorang mukmin

¹ Sayyid Qutbh, Tafsir Fi Zhilalil Qurian, *Terj. Asias Yasin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet. I, Jilid X, hal. 407.

² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir At-Tarbawiy)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 232.



terhadap sesama manusia secara keseluruhan demi terciptanya sebuah perdamaian. Adapun etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek diri sendiri, saling memberi panggilan yang buruk, suudhdhan, tajassus, ghibah, serta tidak boleh bersikap sombong dan saling membanggakan diri karena derajat manusia di hadapan Allah SWT sama.

Berikut ini adalah bunyi lengkap surat al-Hujurat ayat 11-13:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا
بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ
الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۗ اَتُحِبُّ اَحَدَكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ
لَحْمَ اَخِيْهِ مِثْلًا فِكْرِهِتْمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾ يٰۤاَيُّهَا
النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤئِلَ لِتَعَارَفُوْٓا ۗ اِنَّ
اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (11). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan),



Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (12). Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(13)

B. Arti Mufrodat

Untuk lebih memahami kandungan surat al-Hujurat ayat 11-13, penulis akan menafsirkannya secara *mufrodat* (kosa kata), seperti berikut ini:

لَا يَسْخَرُونَ

Artinya janganlah mengolok-olok. *يَسْخَرُونَ* berasal dari fi'il madhi *سَخَرَ* yang artinya Mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa. Orang mengatakan sakhira bihi dan sakhiraminhu (mengolok-olokkan). Dhahika bihi dan dhahika minhu (menertawakan dia). Adapun isim masdarnya As-sukhriyah dan As-sikhriyah (huruf sin didhamahkan atau dikasrah). Sukhriyah bisa juga terjadi dengan meniruperkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataanya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk.³

قَوْمٌ

³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, (Semarang, Karya Toha, 1993), hal. 220



Qaum biasa digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian qaum. Bila ditinjau dari sekian banyak kata yang menunjukkan kepada laki-laki, misalnya kata al-mu'minin dapat saja tercakup didalam ayat-ayat al-mi'minat (wanita-wanita mukminah). Namun ayat diatas mempertegas penyebutankata(نساء)perempuan karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan, dibandingkan dikalangan laki-laki.⁴

وَلَا تَلْمِزُوا

Kalimat talmizu berasal dari akar kata *lamaza-yalmizu-lamzan* yang berarti member isyarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek, baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan.⁵

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang larangan melakukan *Lamz* terhadap dirinya sendiri(تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ), padahal yang dimaksud adalah orang lain. Pengungkapan kalimat *anfusakum* dimaksudkan bahwa antara sesama manusia adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita oleh saudara kita artinya juga diderita oleh diri kita sendiri. Maka siapa yang mencela atau mengejek orang lain sesungguhnya dia telah mengejek dirinya

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 251

⁵ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 409



sendirikalimat ini juga dapat diartikan agar tidak melakukan suatu tindakan yang membuat orang lain mengejek dirinya sendiri.⁶

وَلَا تَنَابَزُوا

Artinya janganlah memberi gelar yang buruk. *تَنَابَزُوا* berasal dari kata *النَّبَذ* (*An-Nabz*) yakni *gelar yang buruk*.⁷ *التَّنَابُزُ* artinya saling mengejek dan memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai seseorang.⁸

بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) ialah panggilan yang buruk sesudah iman. Seburuk-buruk sifat dan nama ialah yang mengandung kefasikan, yaitu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seperti yang biasa dilakukan dizaman Jahiliah bila saling memanggil diantara sesamanya. Kemudian sesudah kalian masuk Islam dan berakal, lalu kalian kembali kepada tradisi Jahiliah itu.⁹

اجْتَنِبُوا

Berasal dari kata *جنب* yang berarti samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan jauhi. Penambahan huruf ta' pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *اجْتَنِبُوا* berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.¹⁰

⁶ Ibid, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, . 410

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 252

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, hal. 221

⁹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal. 322

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 253



الظنّ

Kata الظنّ adalah bentuk masdar dari kata *zanna-yazunnu* yang berarti menduga, menyangka dan memperkirakan.¹¹

وَلَا تَجَسَّسُوا

Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain.¹²

وَلَا يَغْتَبِ

Artinya dan jangan menggunjing. يَغْتَبِ terambil dari kata (غَيْبَة) yang berasal dari kata (غَيْب) yakni tidak hadir. غَيْبَة adalah menyebut orang yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan.¹³

أَكْبِبْ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

Sukahkah diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati?. Lafadz مَيْتًا dapat dibaca مَيْتًا maksudnya hal yang tidak layak kalian lakukan.¹⁴

مِنْ ذَكَرُوا أَنْثَى

Dari seorang laki-laki dan perempuan.¹⁵

شُعُوبًا

Kata Syu'ub merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *sya'b* yang berarti bangsa (*nation*) yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat

¹¹ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 412

¹² Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), ha. 894

¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 256

¹⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, hal. 849

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, hal. 222



untuk bersatu di bawah aturan-aturan yang disepakati bersama. Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia dari lelaki dan perempuan, dan menjadikanya berbagai bangsa dan suku bangsa.¹⁶

وَقَبَائِلٍ

Dan bersuku-suku. Kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Batn, sesudah Batn adalah Fakhz dan yang paling bawah adalah Fasilah.¹⁷

C. Munasabah

Menurut bahasa munasabah berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan atau persesuaian antara surat atau ayat satu dengan surat atau ayat lainnya yang sebelumnya dan sesudahnya.¹⁸ Dalam penelitian ini adalah *munasabah* antara surat al-Hujurat dengan al-Fath dan surat Qaaf serta ayat sebelum dan sesudah ayat 11-13 surat al-Hujurat.

1. Munasabah Surat

Surah Al-Hujurat tersusun diantara Surah Al-Fat'h dan Surah Al-Qaaf.

¹⁶ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 419

¹⁷ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, h. 892

¹⁸ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan, *Sutdi Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Press, 2011), hal. 217



Surat al-Hujurat persesuaian dengan surat sebelumnya adalah surat al-Fath:

- a. Pada akhir Surah Al-Fat'h dijelaskan bagaimana sifat-sifat orang yang telah beriman yang memegang teguh ajaran Nabi Muhammad SAW. Mereka bersikap tegas terhadap orang kafir yang mengingkari Nabi Muhammad SAW dan sebaliknya berkasih sayang sesama Islam. Ini menunjukkan perpaduan sesama Islam disandarkan kepada adalah berteraskan akidah semata-mata.
- b. Surah Al-Hujurat yang menerangkan tentang peraturan dan adab sopan yang mesti diikuti oleh orang-orang beriman. Surah berikutnya iaitu Al-Qaaf pula yang diturunkan di Mekah mengingatkan kita kembali tentang adanya kiamat dan hari pembalasan. Segala perlakuan di dunia ini akan dihisab oleh Allah dan diberi pembalasan. Disebutkan juga bagaimana tahap keimanan orang-orang Arab Badwi yang sebenarnya belum mantap.

Adapun persesuaian surat al-Hujurat dengan surat sesudahnya, yaitu surat Qaaf adalah:

- a. Pada awal surah Al-Qaaf disebutkan beberapa sifat orang kafir yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan.
- b. Surah Al-Hujurat lebih menguraikan soal-soal duniawi manakala surah Al-Qaaf lebih banyak menguraikan tentang ukhrawi.



2. Munasabah Ayat

Dalam Qur'an surat al-Hujurat, terdapat persesuaian dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 10 dan ayat 14 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^ح

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10)

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا^ط قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا أَسَلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ

الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ^ط وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ^ج

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami Telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami Telah tunduk', Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 14)

Kesesuaian isi dan kandungan dari kelima ayat tersebut adalah, ayat 10 menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara orang-orang seketurunan karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal. Allah



meneragkan bagaimana mendamaika dua kelompok diantara kaum Muslimin yang sedang bertikai, dan orang Islam adalah bersaudara.¹⁹

Dalam ayat 11 Allah SWT menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan di antara orang-orang beriman. Di dalamnya terdapat hal-hal yang diperingatkan Allah agar kaum beriman menjauhinya karena dapat merusak persaudaraan di antara mereka yaitu: mengolok-olok orang lain, mengejek diri sendiri dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Dalam ayat 12 Allah SWT memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, supaya mereka menjauhkan diri dari su'udhan/prasangka buruk terhadap orang-orang beriman, mencari-cari kesalahan orang lain (*Tajassus*) dan larangan bergunjing.

Ayat 13 menjelaskan bahwa manusia diciptakan-Nya bermacam-macam bangsa dan suku supaya saling mengenal dan saling menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Dan tidak ada kemuliaan seseorang di sisi Allah kecuali dengan ketakwaannya. Ayat 14 merupakan suatu penegasan bahwa keimanan itu tidak cukup hanya dengan perkataan semata, tanpa diimani oleh kalbu. Apa yang diucapkan oleh lidah dalam bentuk pernyataan iman, menjadi batal bila hati tidak mengakui ucapan lidah.

¹⁹ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal.410



D. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul QS al-Hujurat ayat 11-13.

Ayat 11 yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”*²⁰

Dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar yang buruk. (QS. Al-Hujurat: 11).

Para pemilik kitab sunnah yang empat telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Jubair Ibnud Dahhak yang telah menceritakan, bahwa seseorang diantara kami pasti memiliki dua atau tiga nama, maka orang lain memanggil sebagian dari nama-nama itu dengan maksud membuatnya jengkel, lalu turunlah ayat ini:

“dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk” (QS. Al-Hujurat: 11).

Imam Turmuzi memberikan komentarnya, bahwa hadis ini berpredikat hasan. Imam Hakim dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis yang juga melalui hadis yang diriwayatkan oleh Jubair Ibnud Dahhak, bahwasannya nama-nama julukan adalah sesuatu yang telah membudaya di jaman Jahiliah. Lalu pada suatu hari Nabi SAW memanggil salah seorang

²⁰Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, h. 903



diantara mereka dengan nama julukannya. Maka ada orang lain yang mengatakan kepadanya: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya nama julukan itu sangat tidak disukainya”, lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya:

“dan janganlahb kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk” (QS. Al-Hujurat: 11).

Menurut hadits yang diketengahkan oleh Imam Ahmad yang juga melalui Jubair, orang-orang Bani Salamah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan mengenai kami yaitu:

“dan janganlahb kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk” (QS. Al-Hujurat: 11).

Ketika Nabi SAW datang ke Madinah, pada saat itu di Madinah setiap orang lelaki diantara kami pasti mempunyai dua atau tiga nama. Rasulullah SAW apabila memanggil salah seorang dari mereka memakai salah satu dari nama-nama tersebut. Akhirnya lama-kelamaan mereka berkata “Wahai Rasulullah, sesungguhnya nama yang engkau pakai untuk memanggilnya itu tidak disukai sama sekali”. Maka turunlah ayat:

Dan janganlah kalian mengunjing sebagian yang lain.... (QS. Al-Hujurat: 12).

Ibnu Munzir telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan, mereka menduga bahwa ayat ini diturunkan mengenai Salman Al-Farisi r.a., yaitu ketika ia makan, lalu tidur dan sewaktu



tidur, ia kentut; lalu ada seorang laki-laki mempergunjingkan tentang makan dan tidur Salman itu. Maka turunlah ayat:

Firman Allah:

“Hai manusia...” (QS. Al-Hujurat: 13)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Ibnu Abu Mulaikah yang telah menceritakan bahwa ketika penaklukkan kota mekkah, Bilal langsung naik ke atas Ka’bah, kemudian mengumandngkan suara azan. Lalu sebagian orang mengatakan: “apakah hamba sahaya yang hitam ini berani azan diatas Ka’bah?” sebagian dari mereka mengatakan: “jika Allah murka, niscaya Dia akan mencegahnya”. Lalu Allah menurunkan firmanNya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan....(QS. Al-Hujurat: 13).

E. Pendapat Para Mufassir

Dalam mengkaji ayat al-Qur’an, pendapat para mufassir berperan penting sebagai acuan dalam mengetahui dan memahami masalah yang dibahas dalam ayat yang dikaji. Berikut ini tafsir mengenai surat al-Hujurat ayat 11-13:

1. Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi

Berikut ini tafsir mengenai surat al-Hujurat ayat 11-13 dalam kitab

Tafsir Ibnu Katsir:



اَلْمُؤْمِنُونَ اِحْوَةٌ فَاَصْلِحُوا بَيْنَ اٰخْوَانِكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi (mereka yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olokkan). Secara nas larangan ditujukan kepada kaum laki-laki, lalu diiringi dengan larangan yang ditujukan kepada kaum perempuan.²¹

Dari makna ayat diatas, yang dimaksud dengan *memperolok-olok* ialah menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya dan mengingatkan cela-cela dan kekurangan-kekurangan dengan cara yang dapat menyebabkan ketawa. Cara ini dapat terjadi adakalanya meniru percakapan atau perbuatan orang itu, dan adakalanya dengan berjalan berisyarat dengan apa-apa yang menunjukkan kearah tersebut.²²

²¹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, hal. 320

²² Zainuddin, *Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 169



﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Dan janganlah mencela dirimu sendiri

Makna yang dimaksud ialah janganlah kamu mencela orang lain. Pengumpat dan pencela dari kalangan kaum lelaki adalah orang-orang yang tercela dan dilaknat, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt.²³ dalam firmanNya:

لَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. (Al-Humazah:

1). Al-Hamz adalah ungkapan celaan melalui perbuatan, sedangkan al-Lamz adalah ungkapan celaan dengan lisan.

Dalam kehidupan dan pergaulan sering pula terjadi hina menghina. Seakan-akan didalam kalangan masyarakat sudah menjadi hobi dan pekerjaan rutin baginya untuk melontarka hinaan kepada orang

²³ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, hal. 320



lain, bahkan mengobrakannya ke sana kemari, padahal tidak ada kepentingan dan tidak ada keuntungan buat diri sendiri. Ini merupakan penyakit rohaniah.²⁴

Mayoritas masyarakat sekarang banyak terjerumus kedalam kedzaliman dengan perkataan, berbuat dosa dengan lisan dan merusak lisan tersebut. Dan terlepas diri dari orang yang menyakiti dengan lisannya dan menahannya dari menjaga kehormatan kaum muslimin, agar mereka tidak memperoleh keburukan.

وَلَا تَتَابَرُؤْا بِأَلْقَابٍ

Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar yang buruk. yakni janganlah memanggil orang lain dengan gelar yang buruk yang tidak enak didengar oleh yang bersangkutan. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada kami Daud Ibnu Abu Hindun dari Asy-Sya'bi yang mengatakan telah menceritakan kepadaku Abu Jubairah ibnu Ad-Dahhak yang mengatakan bahwa berkenaan dengan kami, Bani Salamah ayat tersebut diturunkan. Ketika Rosulullah SAW tiba di Madinah, tiada seorang pun dari kami melainkan mempunyai dua nama atau tiga nama. Tersebutlah pula apabila belauau memanggil seseorang dari mereka dengan salah satu

²⁴ Imam Ghazali, *Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 172



namanya, mereka mengatakan “wahai Rosulullah, sesungguhnya dia tidak menyukai nama panggilan itu. Maka turunlah firman Alloh.

Larangan mengolok-olok orang lain juga ditegaskan dalam hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ نَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ" فَقَالَ رَجُلٌ : "إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ نَوْبُهُ حَضْسَنَا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً ؟ قَالَ : "يَحْمِلُهُ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكَبِيرَ بَطْرُ الْحَقِّ وَ عَمَّصُ النَّاسِ" (رواه الترميذى)

Dari Abdullah Ibn Masud ra., dari Nabi SAW beliau bersabda: .Tidak akanmasuk surga seseorang yang dalam hatinya terdapat sebesar biji Dzarrahdari sifat sombong.. Seseorang bertanya: Apakah seseorang itumenyenangi apabila pakaian dan sandalnya bagus? .Sesungguhnya AllahIndah dan menyukai sesuatu yang indah. Kesombongan itu ialahmencampakkan kebenaran dan menghinakan manusia. (HR Tirmidzi).²⁵

Selanjutnya adalah ayat 12:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada

²⁵ Muhammad Jamil Aththar, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Darul Fikr, 1994), Juz. III, h. 402.



Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Allah Swt. Melarang hamba-hambanya-Nya yang beriman dari banyak berprasangka buruk, yakni mencurigai keluarga dan kaum kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan hal yang murni dosa.²⁶

Buruk sangka merupakan suatu perbuatan yang timbulnya dari lidah. Tidak ada buruk sangka terhadap seseorang, jika lidah tidak berbicara. Buruk sangka terhadap siapapun sangat tercela dan dicela oleh agama. Baik buruk sangka terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Dalam keadaan yang demikian, biasanya pikiran manusia melantur dan membayangkan bahwa keadaan kita yang terjepit itu disebabkan oleh Tuhan yang membenci kita, Allah membiarkan kita hidup seorang diri tanpa memberikan petunjuk-Nya.²⁷

Diriwayatkan oleh Rasulullah SAW bahwa sesungguhnya Allah mengharamkan dari orang Mu'min darah dan kehormatannya sehingga dilarang berburuk sangka diantara mereka. Adapun orang yang secara terag-terangan berbuat maksiat atau sering dijumpai berada ditempat

²⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, hal. 322

²⁷ Imam Ghazali, *Bahaya Lidah*, hal. 45



orang yang biasa minum-minuman keras hingga mabuk, maka berburuk sangka terhadap mereka itu tidak dilarang.²⁸

Imam al-Baihaqi dalam kitabnya *Syuhrah al-Iman* meriwayatkan sebuah atsar dari Sa'id bin al-Musayyab sebagai berikut:

كَتَبَ عَلَيَّ بَعْضُ إِخْوَانِي مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَنَعِ أَمْرِ أَخِيكَ عَلَى أَحْسَنِهِ مَا لَمْ يَأْتِكَ مَا يَغْلِبُكَ وَلَا تَنْظَنَنَّ بِكَلِمَتِهِ حَرَجَتْ مِنْ أَمْرِي مُسْلِمًا شَرًّا وَأَنْتَ بَجِدُ لَهُ فِي الْخَيْرِ مَحْمَلًا وَمَنْ عَرَضَ نَفْسَهُ لِلْتِهَامِ فَلَا يُلُوْ مِنْ الْأَرْضِ نَفْسَهُ وَمَنْ كَتَمَ سِرَّهُ كَانَتْ الْخَيْرُ فِي يَدِهِ وَمَا كَمَا فَاتَتْ عَنْ عَصَا اللَّهِ تَعَالَى فِيكَ بِمَثَلِ أَنْ تُطِيعَ اللَّهُ فِيهِ وَعَلَيْكَ بِإِخْوَانِ الصَّدَقِ فَكُنْ فِي أَكْسَابِهِمْ فَإِنَّهُمْ زِينَةٌ فِي الرِّحَاءِ وَعُدَّةٌ عِنْدَ عَظِيمِ الْبَلَاءِ وَلَا تَتَهَاوَنَ بِالْحَلْفِ فِيهِنَّكَ اللَّهُ تَعَالَى وَلَا تَسَاتَنَنَّ عَمَّا لَمْ يَكُنْ حَتَّى يَكُونَ وَلَا تَضَعْ حَدِيثَكَ إِلَّا عِنْدَ مَنْ يَشْتَهِيهِ وَ عَلَيْكَ بِالصَّدَقِ وَإِنْ قَتَلْتَ وَاعْتَرَلَ عَدُوَّكَ وَاحْدَرَ صَدِيْقَكَ إِلَّا الْأَمِيْنَ إِلَّا مَنْ خَشِيَ اللَّهَ وَشَاوَرَ فِي أَمْرِكَ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ. (رواه البيهقي)

Beberapa saudaraku di antara sahabat Rasulullah saw telah menyampaikan sebuah tulisan kepadaku yang berisi beberapa petunjuk, diantaranya, “Kerjakanlah urusan saudaramu dengan sebaik-baiknya selagi tidak datang kepadamu urusan yang mengalahkanmu dan jangan sekali-kali engkau memandang buruk perkataan yang pernah diucapkan oleh seorang muslim, jika engkau menemukan tafsiran yang baik pada ucapannya itu. Siapa yang menempatkan dirinya ditempat tuduhan buruk, maka janganlah ia mencela, kecuali kepada dirinya sendiri. Dan siapa yang menyembunyikan rahasianya, maka pilihlah itu berada ditangannya, dan kemaksiatan seseorang kepada Allah pada diri kamu, tidak akan mengimbangi ketaatanmu kepada Allah pada orang tersebut. Hendaklah engkau selalu bersahabat dengan orang-orang yang benar sehingga engkau berada didalam lingkup budi pekerti yang mereka upayakan, karena mereka itu menjadi perhiasan dalam kekayaan dan

²⁸ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 414



mejadi perisai ketika menghadapi bahaya yang benar. Dan jangan sekali-kali meremehkan sumpah agar ksmu tidak dihinakan oleh Allah. Dan jangan sekali-kali bertanya tentang sesuatu yang belum ada sehingga berwujud terlebih dahulu dan jangan engkau sampaikan pembicaraan kecuali kepada orang yang mencintainya. Dan tetaplah berpegang kepada kebenaran walaupun kamu akan terbunuh olehnya. Hindarilah musuhmu dan tetaplah menaryh curiga kepada kawanmu, kecuali orang yang benar-benar sudah dapat dipercaya. Dan tidak dapat dipercaya kecuali orang yang takut kepada Allah. Dan bermusyawarahlah dalam urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka dalam keadaan ghaib.” (Riwayat al-Baihaqi).²⁹

Buruk sangka adalah perkataan yang tidak bermanfaat, dan dapat menjatuhkan manusia kedalam kehancuran karena lisan merupakan salah satu sarana yang paling besar bagi setan untuk menyesatkan manusia.

Imam Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Abdullah Al-Qurmuti Al-Adawi telah menceritakan kepada kami Bakr ibnu Abdul Wahhab Al-Madani telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Qais Al-Ansari, telah menceritakan kepadaku Abdur Rahman ibnu Muhammad ibnu Abur Rijal, dari ayahnya, dari kakeknya Harisah Ibnun Nu'man r.a yang mengatakan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

ثَلَاثَ زَمَاتٍ لِمَتِي : الطَّيْرَةُ وَالْحَسَدُ وَسُوءُ الظَّنِّ

Ada tiga perkara yang ketiganya memastikan bagi umatku, yaitu tiyarah, dengki dan buruk sangka.

²⁹ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 415



وَلَا تَجَسَّسُوا

Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain.

Yakni sebagian dari kalian terhadap sebagian yang lain. Lafadz *tajassus* pada umumnya menunjukkan pengertian negative, karena itulah mata-mata dalam bahasa Arabnya disebut *jasus*. Adapun mengenai lafadz *tahassus* pada umumnya ditujukan kepada kebaikan, seperti pengertian yang terdapat di dalam firman Allah swt surat Yusuf : 87 yang artinya :

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah.

وَلَا يَعْزُبُ عَنْكُمْ بَعْضًا

Dan janganlah sebagian dari kamu menggunjing sebagian yang lain.

فَكَرِهْتُمُوهُ مَيِّتًا أَخِيهِ لَحْمٍ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ أَتَّحِبُّ

Apakah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia. Yakni sebagian dari kamu tidak menyukai hal tersebut secara naluri, maka bencilah perbuatan tersebut demi perintah syara', karena sesungguhnya hukuman yang sebenarnya jauh lebih keras daripada yang digambarkan.³⁰

Kemudian dilanjutkan dengan ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

³⁰Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, hal. 331



Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Setelah Allah Swt melarang pada ayat-ayat yang lalu mengolok-olok sesama manusia, mengejek serta meghina dan panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, maka disini Allah menyebutkan ayat yang lebih menegaskan lagi larangan tersebut dan memperkuat cegahan tersebut.

Semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya yaitu tanah liat, sampai dengan Adam dan Hawa sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaannya di atara mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing da menghina orang lain. Allah Swt berfirman mengingatkan mereka dalam ayat ini, bahwa manusia mempunyai martabat yang sama.³¹

لِتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يُتَأَمُّهَا

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. (Al-Hujurat ayat 13).

³¹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, hal. 348



Supaya kamu saling mengenal (لَتَعَارَفُوا). Allah menciptakan manusia agar saling mengenal dan bersaudara baik laki-laki maupun perempuan.

حَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. Yakni Dia Maha Mengetahui kalian dan Maha Mengenal semua urusan kalian, maka Dia member petunjuk, merahmati serta mengutamakan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.³²

2. Ahmad Mustofa al-Maraghi

Didalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan)

³²Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, hal. 355



yang buruk sesudah iman, dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ لَا يَسْخَرُونَ

Janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin yang lain. Maka seyogyanya agar tidak seorang pun mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancer dalam berbicara. Orang yang sifatnya seperti itu, dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah Ta'ala.³³

Firman Allah Ta'ala *Anfusakum* merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itupun seperti dirinya juga. Karena sabda Nabi Saw. "Orang-orang mukmin itu seperti

³³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993) hal. 222



halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam.³⁴

Hal ini merupakan isyarat bahwa seorang tak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang tampak padanya. Karena barangkali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barangkali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karenanya.³⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa mengolok-olok itu hukumnya haram karena bisa memutuskan persaudaraan, menimbulkan perselisihan dan permusuhan. Masyarakat unggul yang hendak ditegakkan Islam dengan petunjuk al-Qur'an ialah masyarakat yang memiliki etika yang luhur. Pada masyarakat itu, setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Ia merupakan kehormatan yang kolektif. Mengolok-olok individu manapun berarti mengolok-olok pribadi umat. Sebab, seluruh jama'ah itu satu dan kehormatannya pun satu.³⁶

Pada ayat ini, jelas terdapat larangan supaya jangan menghina atau merendahkan orang lain. Bukan saja kepada laki-laki, tetapi berlaku juga

³⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, hal. 220

³⁵ Ibid, 223

³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 418



terhadap kaum wanita. Lebih-lebih lagi mengingat bahwa kaum wanita pada umumnya lebih emosional dan sensitive, paling raji memberikan penilaian atau sangka terhadap sesama kaum perempuan, baik mengenai bentuk, pakaian maupun tentang gaya dan pembawaan.³⁷

Orang yang telah mengolok-olok orang lain, tanpa disadari dia telah mengolok-olok dirinya sendiri dan menganggap dirinya paling sempurna. Sedangkan, belum tentu orang yang diperolok-olokkan lebih jelek dari yang mengolok-olok. Bisa jadi orang yang diperolok-olokkan lebih baik dari kita. Karena, tidak semua dapat dilihat dari sisi jeleknya saja. Terkadang dibalik sisi jeleknya mengandung hal-hal yang positif.

بِالْأَلْقَابِ تَنَابَرُوا وَلَا

Dan janganlah sebagian dari kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. seperti halnya berkata kepada sesama muslim. “hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam. “hai yahudi, nasrani.”

Selanjutnya ayat 12:

³⁷ Zainuddin, *Bahaya Lidah*, hal. 170



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

الظَّنِّ مِّنْ كَثِيرًا أَجْتَنِبُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa.

Hai orang-orang yang beriman jauhilah oleh kalian kebanyakan purba sangka terhadap sesame Mukmin, yaitu kamu menyangka mereka dengan perasangka yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. menurut sebuah hadits: “sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan orang Islam dan disangka dengan perasangka yang buruk.”³⁸

Namun demikian, prasangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri

³⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, hal. 228



sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah berburuk sangka terhadapnya.³⁹

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ
الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَّا حَشُوا وَتَبَا عَضُّوا وَلَا تَحَا سَدُوا وَلَا
تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (متفق عليه عن أبي هريرة)

Jauhilah olehmu akan prasangka, sebab sesungguhnya prasangka adalah sejelek-jelek pembicaraan. Dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan buruk sangka, jangan membuat rangsangan dalam penawaran barang, jangan benci-membenci, jangan dengki-mendengki, jangan belakang-membelakangi, dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara (HR. Bukhari-Muslim dari Abi Hurairah).

Dengan demikian berburuk sangka tidak akan memberikan manfaatsedikitpun, oleh karena itu seorang Muslim harus berusaha menghindari sifatburuk sangka tersebut, baik terhadap semua orang, dan jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari mulutsaudaranya yang mukmin, maka kalimat itu harus diberi tanggapan yang baik,ditujukan kepada pengertian yang baik, dan jangan sekali-kali timbul salah faham,apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka.

³⁹Ibid, hal. 228



لَا تَجَسَّسُوا *artinya dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain.* Lafadz (تَجَسَّسُوا) pada asalnya adalah (تَتَجَسَّسُوا), lalu salah satu dari kedua huruf ta dibuang sehigga menjadi (جَسَّسُوا) yang artinya janganlah kalian mencari-cari aurat dan keaiban mereka dengan cara menyelidikinya.⁴⁰

وَلَا يَغْتَابَ بَدَنُكُمْ بَدْحًا (dan janganlah kamu menceritakan sebagian dari yang lain dengan sesuatu yang tidak ia sukai ketika ia tidak ada). Adapun yang dimaksud disini adalah menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bias diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanasakan hatinya serta memecah belah jamaah. Karena menggunjing memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatupun dan takkan menyisakan.⁴¹

Ghibah (mengumpat) merupakan salah satu perbuatan lisan yang harus dijaga. Karena dosanya lebih besar daripada zina.⁴² *ghibah* dengan lisan hukumnya haram, karena dengan ucapan itu orang lain dapat

⁴⁰Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, h. 894

⁴¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, halaman 231

⁴² A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), h.



mengetahui kekurangan/keburukan seseorang yang tidak disukainya. Ghibah tidak terbatas dengan lisan, ghibah dapat dilakukan dengan lisan, tulisan, isyarat mata, tangan, kepala ataupun dengan tingkah laku.⁴³

فَكَرِهْتُمُوهُ مَيِّتًا أَخِيهِ لَحْمَ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ أَحِبُّ

Apakah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia. Kalaupun tidak suka melakukan hal itu, bahkan kamu membencinya, karena nafsumu memang merasa jijik, maka demikian pula hendaklah kamu tidak suka menggunjing saudaramu ketika ia hidup.⁴⁴

Ghibah merupakan perbuatan tercela yang harus segera diobati. Untuk menyembuhkan penyakit-penyakit akhlak yang buruk itu, maka dalam penyembuhannya bisa dengan cara pengolahan ilmu pengetahuan serta perbuatan. Secara pokoknya, maka obat untuk menahan lidah dari kegemaran menggunjing ialah supaya seseorang itu benar-benar menyadari akibatnya yakni kemurkaan Allah SWT, sebab apabila seseorang itu menggunjing orang lain, pastilah akan dibenci oleh-Nya dengan sebab orang itu menumpuk-numpukkan apa-apa yang dilarang oleh-Nya.⁴⁵

⁴³ Ibrahim M. Al-Jamal, *Penyakit-Penyakit Hati*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 86

⁴⁴ Ahmad Mustafā Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, halaman 232

⁴⁵ Imam Ghazali, *Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 74



Kemudian ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kebiasaan orang memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan at-Tirmizi dari Ibnu ‘Umar bahwa ia berkata:

طَافَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ الْفُصُوءِ يَوْمَ الْفَتْحِ وَاسْتَلَمَ الرُّكْنَ بِمِحْجَنِهِ
وَمَا وَجَدَ لَهَا مُنَاخًا فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى أُخْرِجَتْ إِلَى بَطْنِ الْوَادِي فَأُنِيخَتْ ثُمَّ حَمِدَ اللَّهُ وَأُنْثَى
عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ : أَمَا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبَيْةَ الْجَاهِلِيَّةِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ
إِنَّمَا النَّاسُ رِجَالَانِ : بَرٌّ تَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى رَبِّهِ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيِّنٌ عَلَى رَبِّهِ ثُمَّ تَلَا

(لِتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنْثَىٰ ذَكَرٍ مِنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَتَأْتِيهَا)
حَتَّى قَرَأَ الْآيَةَ ثُمَّ قَالَ : أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي لَكُمُز (رواه ابن حبان والترمذي
عن ابن عمر)

Rasulullah Saw melakukan tawaf di atas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari Fath Makkah



(pembebasan Mekkah). Lalu beliau menyentuh tiang Ka'bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Beliau tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya dimasjid, sehingga unta itu dibawah keluar meuju lembah lalu menderumkannya disana. Kemudian Rasulullah Saw memuji Allah dengan mengagumkan-Nya, kemudian berkata: “wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan dan keangkuhan Jahiliah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebijakan, bertakwa dan mulia disisi Tuhannya. Da orang yang durhaka, celaka dan hina disisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat: *ya ayyuhan-nas inna khalaqnakum min zakarin wa unsa...* Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata : “inilah yang aku katakana dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian. (Riwayat Ibnu Hibban dan at-Tirmizi dari Ibnu ‘Umar).⁴⁶

وَأَنْتَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا لَنَّا نَسُ يُتَأَيُّهَا

Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok-olok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek atau memanggil dengan gelar-gelar yang jelek.⁴⁷

لِتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ

Dan Kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-megenal, yakni saling kenal, bukan saling

⁴⁶ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 420

⁴⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, halaman 236



mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadiya saling mengingkari.⁴⁸

أَتَقَدُّكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.⁴⁹

3. M. Quraisy Shihab

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَنَّ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan)

⁴⁸ Ibid, h. 237

⁴⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, halaman 237



*yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat,
Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

Kata (يَسْخَرُ) artinya *memperolok-oloknya* itu menyebut kekurangan

pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.⁵⁰ Contoh memperolok-olok salah satunya adalah memanggil dengan panggilan yang buruk.

Dari Maimun bin Mahran diriwayatkan bahwa ia menceritakan, “ada seorang lelaki yang datang menemui salman al-Farisi, lalu berkata kepadanya, ‘berikanlah aku nasihat.’ Beliau berkata ‘jangan bicara.’ Lelaki itu berujar, ‘orang yang hidup ditengah manusia, mana bisa tidak berbicara?’ Beliau menanggapi, ‘kalaupun anda hendak berbicara, berbicaralah yang benar, atau diam.’ Lelaki itu berbicara lagi, ‘tolong tambahkan yang lain.’ Beliau berkata ‘jangan marah.’ Lelaki itu berkomentar, ‘kalau tidak bisa menahan diri, terkadang aku tidak sadar.’ Beliau berkata menanggapi, ‘kalau begitu, jika engkau marah, jaga lidah dan tanganmu.’ ‘Tambahkan lagi’, lelaki itu meminta. Beliau berkata, ‘jangan campuri urusan orang lain.’ Lelaki itu menjawab, ‘orang yang hidup bersama orang banyak, tak mungkin tidak mencampuri urusan orang lain.’ Beliau berkata, ‘kalau engkau harus mencampuri urusan

⁵⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 251



orang lain, katakana yang benar, dan tunaikan amanah kepada yang berhak'.⁵¹

Dari cerita diatas dapat diambil kesimpulan, bagaimana cara memelihara lisan dalam berbicara. Karena setiap perkataan yang keluar dari lisan akan membawa dampak baik buruknya penilaian seseorang terhadap kita. Lebih baik diam, daripada berbicara tetapi menyakiti orang lain. Perlu dibahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Dalam satu sisi manusia mempunyai kelebihan, tapi dalam sisi lain juga mempunyai kekurangan, begitu juga sebaliknya.

قَوْمٌ

Qaum biasa digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian qaum. Bila ditinjau dari sekian banyak kata yang menunjukkan kepada laki-laki, misalnya kata al-mu'minun dapat saja tercakup didalam ayat-ayat al-mi'minat (wanita-wanita mukminah). Namun ayat diatas mempertegas penyebutan kata (نساء)

⁵¹ Abu HUmairah, *Belajar Etika dari Generasi Salaf*,(Jakarta: Darul Haq, 2005), hal. 160. *Terjemahan dari ابن نحن من أخلاق السلف*, Abdul Aziz bin Nashir al-Jalil dan Bahauddin bin Fatih Uqail,(Riyadh: Dar Thaybah Lin Nasyr wat Tauzi', cet VIII, 1422)



perempuan karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan, dibandingkan dikalangan laki-laki.⁵²

Kata (الْمَرْوَا) terambil dari kata *al-lamz*. Para Ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ayat ini melarang melakukan *al-Lamz terhadap diri sendiri*. Sedangkan maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain, menimpa pula dirinya sendiri.⁵³

Kata (الذُّلُّ بِرُؤَا) adalah saling member gelar yang buruk. Larangan ini mengandung kata yang mengandung timbal balik. Berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at-Tanabuz* lebih banyak dari *al-Lamz*, tetapi juga karena gelar yang buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan.

Para Ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata *al-Lamz*. Ibn ‘Asyur misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah bentuk kekurangajaran dan penganiayaan.⁵⁴

Ayat 12:

⁵² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 251

⁵³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 251

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 251



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Kata (اجْتَنَبُوا) terambil dari kata (جنب) *janb* yang berarti samping.

Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan.

Dari kata tersebut dapat diartikan *jauhi*. penambahan huruf (ت) pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibu* berarti *bersungguh-sungguh*. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.⁵⁵

Kata (كثيرا) artinya *banyak*, bukan berarti *kebanyakan*, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Tiga dari sepuluh adalah *banyak*, dan enam dari sepuluh adalah *kebanyakan*. Jika demikian,

⁵⁵Ibid, 254



bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa.

Kata (الظَّن) adalah bentuk masdar dari kata *zanna-yazunnu* yang berarti menduga, menyangka dan memperkirakan. Bentuk jama'nya adalah *zunun*. Umumnya kata ini digunakan pada sesuatu yang dianggap tercela.⁵⁶

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَنَّا حَشُوا وَتَبَا غَضُوا وَلَا تَحَا سَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (متفق عليه عن أبي هريرة)

Jauhilah olehmu akan prasangka, sebab sesungguhnya prasangka adalah sejelek-jelek pembicaraan. Dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan buruk sangka, jangan membuat rangsangan dalam penawaran barang, jangan benci-membenci, jangan dengki-mendengki, jangan belakang-membelakangi, dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara (HR. Bukhari-Muslim dari Abi Hurairah).⁵⁷

Dengan demikian berburuk sangka tidak akan memberikan manfaatsedikitpun, oleh karena itu seorang Muslim harus berusaha menghindari sifatburuk sangka tersebut, baik terhadap semua orang, dan jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari mulutsaudaranya yang mukmin, maka kalimat itu harus diberi tanggapan yang baik,ditujukan kepada pengertian yang baik, dan jangan sekali-kali timbul

⁵⁶ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 412

⁵⁷ *Ibid*, hal. 415



salah faham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka.

Kata (بَحْسُوا) terambil dari kata (جَسَّ) yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Dari sini *mata-mata* dinamai (جاسوس). Imam Ghazali memahami larangan ini dalam arti, jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakannya itu. Mencari-cari kesalahan orang lain, biasanya lahir dari dugaan negative terhadapnya, karena itu ia disebut larangan *menduga*.⁵⁸

يَعْتَبُ merupakan *fi'il mudari'* dari kata *ghaba-yaghibu-ghaiban* yang berarti hilang tidak terlihat. *Ghabatisy syams* berarti matahari terbenam karena tidak bisa dilihat. Kalimat ini digunakan pada sesuatu yang hilang dari panca indra ataupun hilang dari pengetahuan manusia. Seseorang yang tidak hadir berarti dia *ghaib ghaib* juga berarti hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia, tetapi bisa diketahui melalui berita para Nabi.⁵⁹

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 254

⁵⁹ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 413



Ghibah (mengumpat) merupakan salah satu perbuatan lisan yang harus dijaga. Karena dosanya lebih besar daripada zina.⁶⁰ ghibah dengan lisan hukumnya haram, karena dengan ucapan itu orang lain dapat mengetahui kekurangan/keburukan seseorang yang tidak disukainya. Ghibah tidak terbatas dengan lisan, ghibah dapat dilakukan dengan lisan, tulisan, isyarat mata, tangan, kepala ataupun dengan tingkah laku.⁶¹

Seandainya terdapat seseorang yang bermaksud akan mengumpat orang lain, tetapi masih tetap di dalam hati saja, belum diucapkan dengan lisan, maka yang demikian masih mendapat ampunan dari Allah SWT.⁶² Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى نَجَا وَرَ لَأَمِّنِي مَا حَدَّثْتُ بِهَا أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ (كدا في مراق
العبودي)

Sesungguhnya Allah Swt member ampunan kepada umatku yang melakukan kejahatan (yang masih didalam hati) selama belum diucapkan atau dilakukan. (Kitab Maraqil Ubudiyah)

Dari hadits diatas dapat diambil kesimpulan, betapa bahayanya lisan manusia. Kejahatan yang belum dilakukan masih mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Lisan harus digunakan sebaik mungkin, misal nya berdo'a dan berdzikir, serta menjauhkan lisan dari perbuatan dosa seperti mengumpat, mencela dan lain-lain.

⁶⁰ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hal.

⁶¹ Ibrahim M. Al-Jamal, *Penyakit-Penyakit Hati*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 86

⁶² Ibid, ha. 45



Ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kata (تَعَارَفُوا) terambil dari kata (عَرَفَ) yang berarti mengenal.

Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan pihak lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling member manfaat. Karena ayat diatas menekankan untuk saling *mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan keadaan kepada Allah Swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.⁶³

Upaya saling mengenal dapat dilakukan dengan proses bersilatullah. Akan tetapi warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya yang seringkali membuat orang enggan berinteraksi dengan yang lainnya disebabkan karena perbedaan tersebut. Padahal perbedaan-perbedaan

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 262



tersebut merupakan suatu Sunnatullah dan tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak saling mengenal.

Abu Isa At-Turmudzi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibnu Mubarak, dari Abdul Malik Ibnu Isa As-Saqafi dari Yazid Mula Al-Munba'is, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صَلَاةَ الرَّحِيمِ مَحَبَّةٌ فِي الْآهْلِ مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ
مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ

Pelajarilah nasab-nasab kalian untuk mempererat silaturrahmi (hubungan keluarga) kalian, karena sesungguhnya silaturrahmi itu menaamkan rasa cita kepada kekeluargaan, memperbanyak harta dan memperpanjang usia.

(شُعُوبٌ) yaitu bentuk jamak dari kata sya'b. kata ini digunakan untuk menunjukkan kumpulan dari sekian suku yang merujuk kepada satu kakek. Suku itu terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai umarah.⁶⁴

Kata (أَكْرَمَكُمْ) terambil dari kata (كْرَمٌ) pada dasarnya berarti *yang baik dan istimewa sesuai obyeknya*. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.⁶⁵

⁶⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 261

⁶⁵ Ibid, 263



Salah satu kebesaran Allah Swt yang diperlihatkan-Nya kepada umat manusia adalah keragaman. Dalam setiap keragaman akan selalu ada persamaan dan perbedaan. Umat manusia yang berada diatas permukaan bumi ini lahir dengan bentuk dan rupa yang tidak sama. Namun, semuanya memiliki satu persamaan dari sisi kemanusiaan, yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.⁶⁶

Pentingnya menegakkan nilai-nilai akhlak dalam menegakkan masyarakat yang kokoh, pada taraf selanjutnya mengarah kepada terbentuknya masyarakat madani. Yaitu masyarakat yang mengaplikasikan nilai-nilai ilahiah dan insaniah sebagaimana dijumpai pada masa Rasulullah Saw. perubahan kota Yastrib menjadi Madinah seperti yang dikenal sekarang adalah berasal dari kata madaniah yang berarti berperadaban.⁶⁷

F. Kesimpulan

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap manusia dilarang saling mengolok-olok satu sama lain, terutama sesama muslim, mengejek diri sendiri, memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk, bergunjing, berburuk sangka serta mencari-cari kesalahan orang lain. Karena manusia diciptakan oleh Allah dari seorang laki-laki dan perempuan yaitu

⁶⁶ Ahmad Badran, *Manajemen Akhlaq*, (Yogyakarta: Mumtaz, 2012), hal. 82

⁶⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir At-Tarbawiy)*, hal.241



Adam dan Hawa dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong. Karena manusia yang satu dengan yang lainnya adalah bersaudara. Maka dari itu, Allah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa bertakwa, karena hanya ketakwaan kita yang dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya.